



Universitas Indraprasta PGRI

Address: Jl. Nangka No. 58 C (TB. Simatupang), Kel. Tanjung Barat, Kec. Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530, Indonesia.

☎ +62 (021) 7818718 – 78835283; url: www.unindra.ac.id; ✉ psycprev@unindra.ac.id



Psychocentrum Review

ISSN 2656-1069

Editor:  Afriyadi Sofyan

Publication details, including author guidelines

URL: <http://journal.unindra.ac.id/index.php/pcr/about/submissions#authorGuidelines>

Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik *Symbolic Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa

Ana Rahmatun Khasanah, Eko Nusantara, & Maria Theresia Sri Hartati

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Article History

Received : 14 December 2018

Revised : 21 February 2019

Accepted : 24 March 2019

How to cite this article (APA 6th)

Khasanah, A R., Nusantara, E., & Hartati, M T S. (2019). Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Symbolic Modelling untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa. *Psychocentrum Review*, 1(1), 1–8. DOI: <https://doi.org/10.30998/pcr.113>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.30998/pcr.113>

Correspondence regarding this article should be addressed to:

Ana Rahmatun Khasanah, Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang – Central Java, Indonesia; e-mail: anarahamatunkhasanah84@gmail.com

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Universitas Indraprasta PGRI (as Publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the “Content”) contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors, and are not the views of or endorsed by Universitas Indraprasta PGRI. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Copyright by Khasanah, A R., Nusantara, E., & Hartati, M T S. (2019)

The authors whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent/licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Original Article

Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik *Symbolic Modelling* untuk Meningkatkan Perilaku Prosocial Siswa

Ana Rahmatun Khasanah¹⁾, Eko Nusantara, & Maria Theresia Sri Hartati
Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Abstract. Mastery content service is one of the guidance and counseling topic that is quite familiar in Indonesia to facilitate participants mastering a current series of competences. The purpose of this study is to examine the effectiveness of mastery content service using symbolic modeling techniques to foster the student's pro-social behavior. This study used the experimental design via one group pre-test and post-test, and involved 35 junior high school students. We build some examples videos that demonstrate pro-social behavior as supplementary material to enhance the mastering content services during 8 sessions. The results of this study prove that there was an increase in understanding of students' pro-social behavior after being given mastery content service with symbolic modeling techniques. The interesting thing in this study presents that there are discrepancies in some indicators of pro-social behavior indicated by students, where the highest increase occurs in behaviors giving support and the lowest increase in charitable behavior in others. We realize that increasing prosocial behavior experienced by students after getting treatment is quite much influenced by some situational characteristics, and events.

Keywords: Mastery contents service; symbolic modeling; pro-social behavior

Correspondence author: Ana Rahmatun Khasanah, Department of Guidance and Counseling, Faculty of Education, Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunungpati Semarang – Central Java, Indonesia, e-mail: anarahamatunkasanah84@gmail.com

 This work is licensed under a CC-BY-NC

Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk sosial, yang selalu berhubungan dengan orang lain dalam berbagai situasi. Kelebihan manusia sebagai makhluk sosial yaitu kesediaannya memberikan pertolongan dan mengulurkan tangan terhadap keluarga, kelompok atau komunitasnya, bahkan siap menolong orang tidak dikenal; terlepas dari etnis atau bangsa lain. Perilaku menolong orang lain menggambarkan manusia sebagai makhluk yang tidak egois dan dermawan; mampu untuk memberikan perhatian yang nyata untuk kesejahteraan orang lain, dan merasa bahwa dirinya mempunyai kemampuan memberikan bantuan pada orang lain (Burbank, Burkholder, & Dugas, 2018; Yeung, Cheung, Kwok, & Leung, 2016). Mengutamakan kepentingan masyarakat ataupun orang lain dapat diartikan sebagai perilaku prososial.

Perilaku prososial remaja menuntut kemampuan remaja untuk tolong menolong tanpa adanya rasa pamrih atau keuntungan bagi dirinya walaupun penuh resiko untuk dirinya (Baron & Byrne, 1987; Wang, Wang, Deng, & Chen, 2019). Oleh sebab itu, perilaku prososial sangat diperlukan remaja untuk menjadikan remaja sebagai pribadi yang mudah diterima di semua lapisan masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan hidup secara optimal dan damai. Tetapi

dalam kenyataannya masih terdapat individu (utamanya di kalangan siswa di sekolah) yang menunjukkan sikap anti-prososial. Beberapa studi membuktikan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan siswa menjadi kurang sensitif dengan kehidupan sosialnya berasal dari pembelajaran oleh guru (Côté-Lussier & Fitzpatrick, 2016), kurangnya akses terhadap masalah kesehatan siswa (Gonzales et al., 1985), hubungan pertemanan yang kurang baik, adanya penolakan dari orang lain, dan terjadi perilaku salah suai siswa (Bowker, Thomas, Norman, & Spencer, 2011), serta kurangnya keadilan yang dirasakan oleh siswa dalam lingkungannya (Tomul, 2009).

Di Indonesia, sebagaimana diberitakan oleh situs berita online Tribunnews (2017) mengabarkan bahwa terdapat kasus yang terjadi di SMP Negeri 41 Mustika Jaya, Kota Bekasi. Pelajar tewas karena tawuran, salah satu korban meninggal karena terkena celurit dan tidak ada temannya yang menolong, bahkan temannya kabur karena ketakutan. Sebelumnya, korban hanya terjatuh tetapi karena tidak ada yang menolong maka korban menjadi sasaran empuk bagi lawan, dan akhirnya korban meninggal dunia (Aco, 2017). Kejadian serupa juga diberitakan situs berita online Liputan 6 (2018) terdapat kasus yang terjadi di Jakarta. Salah seorang siswa dibacok oleh siswa sekolah lain, siswa tersebut sedang menunggu angkutan umum sepulang sekolah. Saat korban didatangi oleh siswa lain yang ingin membacok temannya malah meninggalkannya (Tristiawati, 2018). Kasus-kasus tersebut mengisyaratkan bahwa remaja belakangan ini memiliki sikap prososial yang rendah.

Fenomena yang terjadi di SMP Negeri 11 Semarang terdapat beberapa siswa yang kurang memiliki perilaku prososial yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) kelas VII diperoleh informasi bahwa masih ada siswa kelas VII, khususnya siswa kelas VII D yang menunjukkan perilaku prososial yang rendah. Hal ini dapat dibuktikan dari sikap yang ditunjukkan oleh siswa, yaitu saat ada teman yang sakit di dalam kelas mereka bersikap acuh tak acuh, ketika ada teman yang tidak membawa buku paket, *bolpoint* atau penghapus mereka tidak mau meminjamkannya dengan alasan takut hilang atau takut rusak. Lebih lanjut, saat ada teman yang lupa membawa uang jajan mereka cenderung mengejek dan tidak mau menolong atau meminjamkan uangnya; saat ada salah seorang yang ibunya meninggal dunia mereka tidak bisa memberikan dorongan atau *support* pada siswa yang mengalami musibah; perilaku kerjasama yang masih rendah juga ditunjukkan pada saat bersih kelas dan *class meeting* yang mau membersihkan kelas hanya sebagian siswa; tidak mau menjelaskan pada teman yang belum memahami pelajaran dengan berbagai alasan seperti sama-sama tidak bisa, dan hanya peduli pada teman akrab saja, serta bersikap prososial pada saat keadaan emosionalnya bagus saja.

Individu yang memiliki perilaku prososial yang tinggi ditandai dengan tindakan empati (Franzen, Mader, & Winter, 2018), *sharing* (berbagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *geneosity* (kedermawanan) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain, serta menolong orang lain (Böckler, Tusche, Schmidt, & Singer, 2018; Caprara & Pastorelli, 1993; Eisenberg & Mussen, 1989; Mavroveli & Sánchez-Ruiz, 2011; Petrides, Sangareau, Furnham, & Frederickson, 2006). Apabila siswa dalam bersosialisasi belum mencerminkan dengan tindakan tersebut, maka siswa belum bisa dikatakan memiliki perilaku prososial yang tinggi. Jika gejala tersebut dibiarkan secara terus menerus maka akan menghambat individu dalam mengembangkan keterampilan bersosialisasinya (Wentzel, 1998), dan kurang dapat mengemban tanggung jawab secara sosial (Wray-Lake & Syvertsen, 2011).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa secara positif, yaitu melalui layanan penguasaan konten. Secara umum, tujuan dari layanan penguasaan konten adalah untuk mendorong individu menguasai suatu konten tertentu. Prayitno (2012) menjelaskan bahwa layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta, data, konsep, proses, hukum

dan aturan, nilai, persepsi, sikap dan tindakan yang saling berkaitan. Beberapa studi membuktikan bahwa layanan penguasaan konten dapat membantu atau melatih siswa terampil untuk berbicara di depan umum (Gutara, Rangka, & Prasetyaningtyas, 2017), memiliki tanggung jawab dan kemandirian dalam belajar (Numri, 2015; Sartono, 2014), memiliki kemampuan asertif (Syahbana, 2011), terpupuknya perilaku prososial (Kusumaningrum, 2014), dan mengurangi prokratinasi akademik siswa (Junita, Sugiharto, & Awalya, 2014).

Layanan penguasaan konten memiliki beberapa teknik yang dapat diterapkan sesuai dengan kebutuhan pelaksanaannya. Salah satu teknik tersebut adalah *symbolic modelling*. Menurut Komalasari and Wahyuni (2011), *modelling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif, dan model simbolik adalah tokoh yang dilihatkan melalui film, video, atau media lain. *Symbolic modeling* akan menjadikan siswa belajar untuk berperilaku prososial karena siswa diberikan pembelajaran untuk lebih memaknai dan memahami kehidupan sosialnya. Menurut Bandura, Blanchard, and Ritter (1969) penggunaan *symbolic modelling* dapat memberikan perubahan sikap yang positif terhadap individu. Lebih lanjut, tujuan dari *symbolic modelling* adalah memperoleh perilaku baru melalui model hidup maupun model simbolis, menampilkan perilaku yang sudah diperoleh dengan cara yang tepat atau pada saat diharapkan, mengurangi rasa takut dan cemas, memperoleh keterampilan sosial (Rasit, 2016; Van Voorhis & Salisbury, 2009; Wlodarczyk, Basabe, & Bobowik, 2014). Melalui tokoh yang ditampilkan dalam video siswa dapat belajar mengamati perilaku orang lain dan memahami kondisi yang ada disekitarnya, serta mengetahui apa yang harus ia lakukan. Oleh sebab itu, *symbolic modelling* merupakan kegiatan yang cocok untuk membantu siswa dalam meningkatkan perilaku prososial (Hebert, Fernandez, & Gill, 1969).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana layanan penguasaan konten dengan menggunakan teknik *symbolic modelling* efektif dapat meningkatkan perilaku prososial siswa. Selain itu, dalam penelitian ini kami juga ingin mengetahui bagaimana tingkat perilaku prososial siswa sebelum diberikan layanan penguasaan konten teknik *symbolic modelling*, dan setelah diberikan layanan penguasaan konten teknik *symbolic modelling*, serta mengetahui perbedaan sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten teknik *symbolic modelling*.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen dengan desain *one group pre-test* dan *post-test*. Penelitian ini melibatkan siswa kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang dengan jumlah 35 siswa. Penelitian ini menggunakan media video sebagai jenis media visual yang di dalamnya berupa contoh-contoh yang menunjukkan perilaku prososial. Tujuan dari tayangan video dalam layanan penguasaan konten untuk memupuk antusiasme dan menghilangkan kebosanan siswa dalam mengikuti layanan penguasaan konten dalam rangka meningkatkan perilaku prososial siswa.

Langkah pelaksanaan *treatment*, yaitu: (1) Peneliti menyajikan materi pokok (konten); setelah para peserta dipersiapkan sebagaimana mestinya, (2) pemutaran film atau gambar model yang sesuai dengan materi, (3) tanya jawab dan diskusi, peneliti mendorong partisipasi aktif dan langsung para siswa, untuk memantapkan wawasan dan pemahaman siswa yang berkaitan dengan materi, dan (4) kegiatan lanjutan, kegiatan ini berupa penugasan, latihan terbatas serta mempraktikkan seperti model, kegiatan ini diberikan sesuai dengan tiap materi yang disampaikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah instrument non-tes yaitu skala perilaku prososial yang terdiri dari 65 item. Hasil uji validitas skala perilaku prososial setelah diujicobakan dari 80 item menjadi 65 item, kemudian item yang tidak valid digugurkan. Nilai reliabilitas skala perilaku prososial sebesar 0,762, sehingga skala perilaku

prososial yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan *reliabel*. Selanjutnya, untuk mengetahui hasil penelitian, data dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan uji t-test.

Hasil

Data *pre-test* perilaku prososial siswa sebelum mendapat layanan penguasaan konten teknik *symbolic modelling* yaitu berada pada kategori sedang. Di sisi lain, hasil *post-test* perilaku prososial siswa setelah mendapat layanan penguasaan konten teknik *symbolic modelling* berada pada kriteria tinggi. Pemberian perlakuan berupa layanan penguasaan konten teknik *symbolic modelling* dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan. Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan tertinggi pada indikator menolong dan peningkatan terendah pada indikator menyumbang (dermawan).

Pada penelitian ini juga menguji hipotesis “layanan penguasaan konten teknik *symbolic modelling* efektif untuk meningkatkan rendahnya perilaku prososial pada siswa kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang”. Berdasarkan hasil analisis uji perhitungan *t-test* perilaku prososial siswa di atas diperoleh $t_{hitung} = -15.606$, dengan $df = 34$ karena nilai ini adalah nilai mutlak sehingga tanda negatif tidak diperhitungkan, sehingga nilai tabel menjadi $t_{tabel} = 2.042$. Dalam pengambilan keputusan hipotesis berdasarkan nilai t_{hitung} yaitu jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15.606 > 2.042$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial siswa sebelum dan sesudah mendapatkan layanan penguasaan konten dengan teknik *symbolic modelling*. Dengan demikian terbukti bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik *symbolic modelling* dapat meningkatkan perilaku prososial.

Pembahasan

Perilaku prososial bermanfaat bagi remaja dalam berinteraksi sosial. Perilaku prososial juga menjadi bagian dari tiga norma, yaitu (1) tanggung jawab sosial, (2) timbal balik dan (3) keadilan sosial. Tingkat perilaku prososial siswa pada kelas VII D SMP Negeri 11 Semarang sebelum diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik *symbolic modeling* berada dalam kategori sedang. Tingkat perilaku prososial yang dalam kategori sedang dikarenakan rendahnya aktivitas siswa yang mencerminkan tindakan prososial yang tinggi. Masing-masing siswa memiliki tingkat perilaku prososial yang tidak sama namun secara keseluruhan memang masih cenderung sedang.

Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa adalah dengan menggunakan layanan penguasaan konten dengan teknik *symbolic modeling*. Dalam penelitian ini layanan penguasaan konten dengan teknik *symbolic modeling* menjadikan siswa mulai untuk belajar untuk berperilaku prososial. Belajar secara observasional, yaitu melihat model prososial juga penting seperti yang ditunjukkan dalam riset terhadap acara televisi oleh Mares and Woodard (2005), dimana ada pengaruh positif dalam perkembangan interaksi sosial siswa. Modeling akan memberikan efek untuk meningkatkan perilaku prososial dalam berbagai situasi (Berger, Benatov, Cuadros, VanNattan, & Gelkopf, 2018), maka siswa yang sering melihat model yang melakukan perilaku prososial akan lebih mudah berperilaku prososial juga, baik dalam kehidupan nyata model sebenarnya maupun model simbolik dalam proses belajar (Benish-Weisman, Daniel, Sneddon, & Lee, 2019).

Melalui kegiatan layanan penguasaan konten dengan teknik *symbolic modeling* yang dilakukan delapan kali di kelas VII D SMP N 11 Semarang diperoleh hasil sesuai yang diharapkan. Setelah dilakukan *post-test* diperoleh hasil bahwa perilaku prososial siswa kelas VII

D SMP Negeri 11 Semarang mengalami peningkatan dari yang berperilaku prososial sedang menjadi berperilaku prososial tinggi. Meskipun demikian, kami menyadari bahwa peningkatan perilaku prososial yang dialami oleh siswa setelah mendapatkan perlakuan cukup banyak dipengaruhi oleh karakteristik situasional, dan karakteristik orang yang melihat kejadian (Vives & Feldmanhall, 2018), adanya perhatian (Gano-Overway et al., 2009), serta keterlibatan siswa dalam kelompoknya (Ellis & Zarbatany, 2007). Faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan perilaku prososial siswa sejalan dengan pendapat Penner, Dovidio, Piliavin, and Schroeder (2005) yang menjelaskan ada tiga faktor yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya perilaku prososial yaitu karakteristik situasional, karakteristik orang yang melihat kejadian, dan karakteristik korban. Dengan diberikannya layanan penguasaan konten dengan teknik *symbolic modeling*, terdapat manfaat yang dirasakan oleh siswa, yaitu siswa menguasai cara-cara atau kebiasaan dalam berperilaku prososial, dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang perilaku prososial, lebih aktif dalam kegiatan kelompok, dan dapat menghargai saat orang lain berpendapat serta dapat berinteraksi dengan siswa lain tanpa canggung dan malu.

Berdasarkan hasil analisis uji t-test diperoleh $t_{hitung} = 15.606$ dan $t_{tabel} = 2.042$ sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau memiliki arti H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini mengisyaratkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada perilaku prososial siswa antara sebelum dan sesudah diberikan layanan penguasaan konten dengan teknik *symbolic modelling*. Dengan kata lain, layanan penguasaan konten dengan teknik *symbolic modelling* efektif untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

Hasil penelitian ini memungkinkan peserta didik mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik (Rahmanto, 2011), dan perilaku prososial termasuk ke dalamnya (Kusumaningrum, 2014). Pengarustamaan modelling dalam pembelajaran efektif dalam meningkatkan perilaku prososial (Stanger, Backhouse, Jennings, & McKenna, 2018) karena melalui *modelling* dalam membentuk perilaku prososial akan mengembangkan kebiasaan seseorang untuk membantu dan mempelajari aturan tentang siapa yang mesti ditolong dan kapan seseorang harus menolong (Kallgren, Reno, & Cialdini, 2000; Stormshak et al., 1999). Baron and Byrne (1987) menyebutkan bahwa perilaku prososial merupakan semua tindakan apapun yang dilakukan untuk keuntungan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, tindakan-tindakan perilaku prososial di atas meningkat karena adanya pemberian layanan penguasaan konten dengan teknik *symbolic modelling*.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anggitasari and Awalya (2016) bahwa layanan penguasaan konten dengan teknik modeling simbolik memiliki pengaruh positif terhadap perilaku prososial mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku prososial siswa dapat ditingkatkan melalui penguasaan konten dengan teknik *symbolic modelling*. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Sutanti (2015) yang menyatakan bahwa teknik modeling efektif dapat meningkatkan empati pada mahasiswa. Hal tersebut semakin memperkuat penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa *symbolic modeling* dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan empati yang berkaitan dengan perilaku prososial siswa.

Simpulan

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan terjadi peningkatan perilaku prososial siswa SMP Negeri 11 Semarang melalui layanan penguasaan konten dengan teknik *symbolic modelling*. Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah hendaknya meningkatkan intensitas layanan penguasaan konten dan dapat dijadikan sebagai salah satu program unggulan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah bekerjasama dan membantu proses penelitian, khususnya kepada Kepala SMP Negeri 11 Semarang. Peneliti juga menyatakan bahwa tidak ada konflik dan/atau kepentingan terhadap siapapun atas ditulisnya artikel ini.

References

- Aco, H. (2017, 13 March). Pelajar SMP di Bekasi Tewas Disabet Celurit Saat Tawuran, Rekannya Kabur Tak Ada yang Menolong. *Tribunnews.com*. Retrieved from <http://www.tribunnews.com/metropolitan/2017/03/13/pelajar-smp-di-bekasi-tewas-disabet-celurit-saat-tawuran-rekannya-kabur-tak-ada-yang-menolong>
- Anggitasari, D. W., & Awalya, A. (2016). Pengaruh Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Modeling Simbolik terhadap Perilaku Prosocial Mahasiswa. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 5(4), 13-18.
- Bandura, A., Blanchard, E. B., & Ritter, B. (1969). Relative efficacy of desensitization and modeling approaches for inducing behavioral, affective, and attitudinal changes. *Journal of Personality and Social Psychology*, 13(3), 173-199. doi:10.1037/h0028276
- Baron, R. A., & Byrne, D. (1987). *Social psychology: Understanding human interaction*. USA: Allyn & Bacon.
- Benish-Weisman, M., Daniel, E., Sneddon, J., & Lee, J. (2019). The relations between values and prosocial behavior among children: The moderating role of age. *Personality and Individual Differences*, 141, 241-247. doi:10.1016/j.paid.2019.01.019
- Berger, R., Benatov, J., Cuadros, R., VanNattan, J., & Gelkopf, M. (2018). Enhancing resiliency and promoting prosocial behavior among Tanzanian primary-school students: A school-based intervention. *Transcultural Psychiatry*, 55(6), 821-845. doi:10.1177/1363461518793749
- Böckler, A., Tusche, A., Schmidt, P., & Singer, T. (2018). Distinct mental trainings differentially affect altruistically motivated, norm motivated, and self-reported prosocial behaviour. *Scientific Reports*, 8(1). doi:10.1038/s41598-018-31813-8
- Bowker, J. C., Thomas, K. K., Norman, K. E., & Spencer, S. V. (2011). Mutual Best Friendship Involvement, Best Friends' Rejection Sensitivity, and Psychological Maladaptation. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(5), 545-555. doi:10.1007/s10964-010-9582-x
- Burbank, P. M., Burkholder, G. J., & Dugas, J. (2018). Development of the Perspectives on Caring for Older Patients scale: Psychometric analyses. *Applied Nursing Research*, 43, 98-104. doi:10.1016/j.apnr.2018.07.002
- Caprara, G. V., & Pastorelli, C. (1993). Early emotional instability, prosocial behaviour, and aggression: Some methodological aspects. *European Journal of personality*, 7(1), 19-36.
- Côté-Lussier, C., & Fitzpatrick, C. (2016). Feelings of Safety at School, Socioemotional Functioning, and Classroom Engagement. *Journal of Adolescent Health*, 58(5), 543-550. doi:10.1016/j.jadohealth.2016.01.003
- Eisenberg, N., & Mussen, P. H. (1989). *The roots of prosocial behavior in children*: Cambridge University Press.
- Ellis, W. E., & Zaratany, L. (2007). Peer group status as a moderator of group influence on children's deviant, aggressive, and prosocial behavior. *Child development*, 78(4), 1240-1254. doi:10.1111/j.1467-8624.2007.01063.x

- Franzen, A., Mader, S., & Winter, F. (2018). Contagious yawning, empathy, and their relation to prosocial behavior. *Journal of Experimental Psychology: General*, 147(12), 1950-1958. doi:10.1037/xge0000422
- Gano-Overway, L. A., Newton, M., Magyar, T. M., Fry, M. D., Kim, M. S., & Guivernau, M. R. (2009). Influence of Caring Youth Sport Contexts on Efficacy-Related Beliefs and Social Behaviors. *Developmental Psychology*, 45(2), 329-340. doi:10.1037/a0014067
- Gonzales, C., Mulligan, D., Kaufman, A., Davis, S., Hunt, K., Kalishman, N., & Wallerstein, N. (1985). Adolescent health care: Improving access by school-based service. *Journal of Family Practice*, 21(4), 263-270.
- Gutara, M. Y., Rangka, I. B., & Prasetyaningtyas, W. E. (2017). Layanan Penguasaan Konten untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara di Depan Umum Bagi Siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 138-147.
- Hebert, R. M., Fernandez, L. E., & Gill, L. (1969). Effects of a "friendless" model on imitation and prosocial behavior. *Psychonomic Science*, 16(2), 81-82. doi:10.3758/BF03336629
- Junita, E. D., Sugiharto, D. Y. P., & Awalya, A. (2014). Upaya Mengurangi Prokrastinasi Akademik Melalui Layanan Penguasaan Konten. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 3(1).
- Kallgren, C. A., Reno, R. R., & Cialdini, R. B. (2000). A focus theory of normative conduct: When norms do and do not affect behavior. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 26(8), 1002-1012. doi:10.1177/01461672002610009
- Komalasari, G., & Wahyuni, E. (2011). *Teori dan teknik konseling*. Jakarta: Indeks.
- Kusumaningrum, I. (2014). Meningkatkan Perilaku Prososial Rendah Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 21 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014.
- Mares, M. L., & Woodard, E. (2005). Positive effects of television on children's social interactions: A meta-analysis. *Media Psychology*, 7(3), 301-322. doi:10.1207/S1532785XMEP0703_4
- Mavroveli, S., & Sánchez-Ruiz, M. J. (2011). Trait emotional intelligence influences on academic achievement and school behaviour. *British Journal of Educational Psychology*, 81(1), 112-134.
- Numri, M. Z. (2015). Meningkatkan Kemandirian Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten dengan Teknik Latihan Saya Bertanggungjawab. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan & Konseling*, 1(1).
- Penner, L. A., Dovidio, J. F., Piliavin, J. A., & Schroeder, D. A. (2005). Prosocial behavior: Multilevel perspectives. *Annu. Rev. Psychol.*, 56, 365-392.
- Petrides, K. V., Sangareau, Y., Furnham, A., & Frederickson, N. (2006). Trait emotional intelligence and children's peer relations at school. *Social Development*, 15(3), 537-547.
- Prayitno, P. (2012). *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling* (2 ed.). Padang: Jurusan BK Universitas Negeri Padang.
- Rahmanto, B. D. (2011). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Teknik Modeling Pada Siswa SMA NU 05 Brangsong Tahun Ajaran 2010/2011.
- Rasit, R. M. (2016). Media and prosocial values in religious society based on social cognitive theory. In *Prosocial Behavior: Perspectives, Influences and Current Research* (pp. 73-101): Nova Science Publishers, Inc.
- Sartono, Y. (2014). Peningkatan tanggungjawab belajar melalui layanan penguasaan konten dengan teknik role playing. *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, 15(4).
- Stanger, N., Backhouse, S. H., Jennings, A., & McKenna, J. (2018). Linking motivational climate with moral behavior in youth sport: The role of social support, perspective

- taking, and moral disengagement. *Sport, Exercise, and Performance Psychology*, 7(4), 392-407. doi:10.1037/spy0000122
- Stormshak, E. A., Bierman, K. L., Bruschi, C., Dodge, K. A., Coie, J. D., Greenberg, M. T., . . . McMahon, R. J. (1999). The relation between behavior problems and peer preference in different classroom contexts. *Child development*, 70(1), 169-182. doi:10.1111/1467-8624.00013
- Sutanti, T. (2015). Efektivitas Teknik Modeling untuk Meningkatkan Empati Mahasiswa Prodi BK Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, 1(2), 188-198.
- Syabhana, B. A. (2011). Meningkatkan Kemampuan Asertif Melalui Layanan Penguasaan Konten Dengan Metode Diskusi Kelompok Dan Bermain Peran Pada Siswa Kelas XII Bahasa SMA N 1 Ungaran Tahun Ajaran 2010/2011.
- Tomul, E. (2009). Opinions of administrators on social justice practices in elementary schools. *Egitim ve Bilim*, 34(152), 126-137.
- Tristiawati, P. (2018). Usai Tawuran di Tangsel, Polisi Geledah Dua Sekolah untuk Cari Pelaku. *Liputan 6*. Retrieved from <https://www.liputan6.com/news/read/3607201/usai-tawuran-di-tangsel-polisi-geledah-dua-sekolah-untuk-cari-pelaku>
- Van Voorhis, P., & Salisbury, E. (2009). Social Learning Models. In *Correctional Counseling and Rehabilitation* (pp. 165-184): Elsevier Inc.
- Vives, M. L., & Feldmanhall, O. (2018). Tolerance to ambiguous uncertainty predicts prosocial behavior. *Nature Communications*, 9(1). doi:10.1038/s41467-018-04631-9
- Wang, M., Wang, J., Deng, X., & Chen, W. (2019). Why are empathic children more liked by peers? The mediating roles of prosocial and aggressive behaviors. *Personality and Individual Differences*, 144, 19-23. doi:10.1016/j.paid.2019.02.029
- Wentzel, K. R. (1998). Social relationships and motivation in middle school: The role of parents, teachers, and peers. *Journal of Educational Psychology*, 90(2), 202-209. doi:10.1037/0022-0663.90.2.202
- Wlodarczyk, A., Basabe, N., & Bobowik, M. (2014). The perception of realistic and symbolic threat and its influence on prejudice, ingroup favouritism and prosocial response: The native population in the face of immigration. *Revista de Psicologia Social*, 29(1), 60-89. doi:10.1080/02134748.2013.878574
- Wray-Lake, L., & Syvertsen, A. K. (2011). The developmental roots of social responsibility in childhood and adolescence. *New directions for child and adolescent development*, 2011(134), 11-25.
- Yeung, J. W. K., Cheung, C. K., Kwok, S. Y. C. L., & Leung, J. T. Y. (2016). Socialization Effects of Authoritative Parenting and Its Discrepancy on Children. *Journal of Child and Family Studies*, 25(6), 1980-1990. doi:10.1007/s10826-015-0353-x